

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam proses tumbuh kembangnya. Di dalam keluarga, anak belajar nilai-nilai moral, sosial, spiritual, dan emosional yang menjadi dasar kepribadian di masa depan. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian anak.

Setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab masing-masing, terutama ayah dan ibu. Peran ayah dalam perkembangan anak, khususnya dalam aspek sosial emosional, sangat berarti dan berkaitan dengan pola pengasuhan yang memengaruhi tumbuh kembang anak, yang merujuk pada fungsi, tanggung jawab, dan kewajiban (Hidayati, 2020).

Dalam konteks keluarga, ayah dan ibu memiliki peran yang sama penting dalam mendukung perkembangan emosional anak. Selama ini, pengasuhan anak usia dini sering kali lebih di identikkan dengan peran ibu. Banyak ayah yang memposisikan dirinya hanya sebagai pencari nafkah utama, sementara aspek pengasuhan terutama terkait perhatian emosional sering diserahkan sepenuhnya kepada ibu (Wedhayanti, 2024).

sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Surah At-Tahrim ayat 6 :

يَعِصُونَ لَا شِدَادَ غِلَظَ مَلِكَةٍ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُوذُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوا أَمْثُوا الَّذِينَ يَأْيُهَا
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ

Terjemahannya :

“ Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan “ (At- Tahrim : 6).

Ayat ini mengandung pesan moral bahwa orang tua termasuk ayah memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga, mendidik, serta membimbing anak agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian baik. Hal tersebut tentu tidak dapat tercapai tanpa adanya keterlibatan aktif dari kedua orang tua dalam pengasuhan, baik ibu maupun ayah.

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada tahap perkembangan yang sangat penting, di mana seluruh aspek perkembangan, baik fisik, kognitif, sosial, bahasa, moral, maupun emosional, mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Masa ini sering disebut sebagai *golden age*, yaitu periode emas dalam kehidupan anak yang menentukan kualitas perkembangan di masa mendatang. Pada tahap ini, anak membutuhkan lingkungan yang kondusif, dukungan penuh dari orang tua, dan rangsangan yang tepat untuk dapat berkembang secara optimal (Wulansari et al, 2023).

Masa terpenting bagi anak adalah usia dini, karena masa ini kepribadian seorang anak mulai terbentuk seperti pengalaman yang diterimanya yang akan mempengaruhi sikap anak di masa mendatang, dalam hal ini keluargalah yang paling berperan di dalam pembentukan perilaku contohnya perilaku aturan kasih sayang, dukungan moral serta yang lainnya. keluarga juga harus mampu memberikan sumbangan yang positif bagi perkembangan anak (Nisa R, 2024).

Salah satu aspek yang tidak dapat diabaikan adalah perkembangan emosional. Emosi memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi dasar bagi anak untuk belajar mengendalikan diri, mengekspresikan perasaan, beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta membentuk kepribadian yang sehat. Anak yang memiliki perkembangan emosional baik akan lebih mudah menjalin hubungan dengan teman sebaya, lebih percaya diri, serta mampu mengatasi tekanan dalam proses belajar (Elsya Nadia, 2025). Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan stimulasi emosional berpotensi mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, mudah marah, cemas, atau bahkan menarik diri dari lingkungan.

Selama ini banyak perhatian pengasuhan anak sering kali tertuju pada ibu sebagai figur utama, sedangkan peran ayah kurang mendapat sorotan dalam konteks empiris di masyarakat Indonesia. Padahal, ayah memiliki kebiasaan pola interaksi yang berbeda dengan ibu, yang turut membantu membentuk kompetensi emosional anak melalui permainan, dukungan, dan pengajaran regulasi emosi yang khas dari figur ayah. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang positif baik dalam waktu, komunikasi, maupun dukungan emosional berhubungan signifikan dengan kemampuan anak dalam bersosialisasi dan regulasi emosi misalnya perilaku seperti empati dan kerja sama (Yusuf, 2011).

Keterlibatan adalah suatu partisipasi aktif serta mengandung pengertian yang berulang-ulang dan berkesinambungan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya yang mengandung interaksi, perhatian dan juga aspek waktu. Ayah adalah pemimpin di dalam keluarga, ayah mempunyai keterlibatan besar dalam membina dan mendidik seluruh anggota keluarganya, baik kepada istri dan juga pada anak-anaknya (Rima, 2001).

Keterlibatan ayah dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti menghabiskan waktu bersama anak, memberikan dukungan dalam belajar, mendengarkan cerita anak, memberi kasih sayang, serta terlibat dalam kegiatan sehari-hari seperti bermain atau mendampingi anak belajar (Pleck, 2010).

Teori psikososial Erik Erikson menekankan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh pada kesejahteraan emosional serta kemampuan sosial dan akademik anak. Pada tahap *Industry vs. Inferiority* (Industri vs. Inferioritas) antara usia 6 hingga 12 tahun, anak-anak mencari pengakuan dari lingkungan sosial (Erikson E.H, 2018).

Dukungan ayah atau keterlibatan ayah dalam kegiatan tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan anak. Sebaliknya, minimnya keterlibatan ayah dapat berdampak pada lemahnya kemampuan anak dalam

mengelola emosi, munculnya perilaku agresif, atau kesulitan menjalin relasi sosial (Ganda Ningrum R, 2025).

Ayah merupakan figur orang tua yang memiliki karakter kuat, tegas, serta berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Dalam pengasuhan, ayah menjalankan berbagai peran penting, antara lain memberikan rasa aman, menjadi teladan, memberikan nasihat, serta berfungsi sebagai motivator dalam lingkungan keluarga. Hubungan kelekatan antara ayah dan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak, cara berpikir, kemampuan bergaul, serta perilaku anak dalam kehidupan sosial. Kelekatan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek, yaitu keamanan emosional, kompetensi sosial yang berkembang dalam diri individu, serta kualitas hubungan dengan teman sebaya (Ainsworth dalam Santrock, 2021).

Partisipasi ayah dalam pengasuhan anak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lamanya waktu yang dihabiskan bersama anak, tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan, serta kedekatan dan keterbukaan hubungan antara ayah dan anak. Menurut teori kelekatan yang dikemukakan oleh Bowlby, keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat memperkuat kemandirian anak. Melalui aktivitas bermain dan eksplorasi bersama ayah, anak belajar menghadapi tantangan serta mengembangkan kemampuan dan keterampilan sosialnya (Fajriah, 2018).

Perkembangan emosional anak merujuk pada proses di mana anak belajar mengelola perasaan, serta mengembangkan kemampuan untuk berempati dan berinteraksi dengan orang lain. Aspek emosional mencakup kemampuan anak untuk mengenali dan mengungkapkan perasaan secara tepat, memahami perasaan orang lain, serta membangun keterampilan dalam berkomunikasi dan bekerja sama. Faktor-faktor seperti interaksi dengan orang tua, pengasuhan yang penuh perhatian, berperan penting dalam memengaruhi perkembangan emosional anak. Keterlibatan yang positif dan konsisten dari orang tua, termasuk ayah, dapat memperkuat aspek ini, sehingga anak mampu

berkembang menjadi individu yang lebih percaya diri, empatik, dan memiliki keterampilan emosi yang baik (Suparman, 2019).

Data penelitian dari konteks global dan nasional juga memperlihatkan pentingnya keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial-emosional anak. Studi literatur terbaru menyatakan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya berfokus pada penyediaan materi, tetapi juga peran aktif dalam membentuk kesejahteraan sosial dan emosional anak, walau hanya sekitar 21% ayah yang terlibat intensif dalam pengasuhan anak di banyak komunitas (Handayani & Rahmawati, 2024).

Lebih jauh, penelitian lain menemukan bahwa keterlibatan ayah berkaitan dengan berkurangnya perilaku bermasalah anak usia dini dan dapat menjadi faktor protektif dalam perkembangan emosional selama masa awal anak tumbuh. Semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin rendah tingkat perilaku bermasalah yang muncul pada anak.

Penelitian lain memperkuat peran ayah dalam proses regulasi emosi dan keterampilan interpersonal anak melalui pola komunikasi, kehangatan, dukungan sosial, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan sehari-hari mereka. Ini menunjukkan adanya hubungan positif antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kualitas perkembangan sosial-emosional anak usia dini (Siregar H, 2025).

Fenomena minimnya keterlibatan ayah juga pernah dikaji dalam konteks dampak terhadap perkembangan anak. Penelitian menemukan bahwa kurangnya keterlibatan ayah seringkali berkaitan dengan faktor sosial seperti budaya patriarki, beban kerja, serta tuntutan ekonomi yang tinggi sehingga ayah cenderung berfokus pada peran provider saja dan kurang pada peran pengasuhan aktif. Dampaknya bisa terlihat pada aspek psikologis dan emosional anak, termasuk kontrol diri, empati, dan kepercayaan diri yang masih kurang optimal (Riany et al, 2017).

Anak usia 5–6 tahun berada pada tahap penting dalam perkembangan emosional. Pada usia ini, anak mulai mampu mengidentifikasi perasaan seperti marah, senang, sedih, dan takut serta mulai belajar mengontrolnya

dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Dengan demikian, keterlibatan orang tua, khususnya ayah, menjadi faktor penting dalam membantu anak memahami dan mengekspresikan emosi dengan tepat (Denham et al, 2012).

Namun, pada kenyataannya, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan, masih tergolong rendah. Banyak ayah yang lebih fokus pada peran sebagai pencari nafkah dan menganggap pengasuhan anak sebagai tanggung jawab ibu semata. Hal ini juga terlihat di Desa Sengkuang Jaya Kabupaten Seluma Barat, di mana sebagian besar ayah bekerja di sektor pertanian dan perkebunan, sehingga waktu mereka bersama anak sangat terbatas. Pola pengasuhan semacam ini membuat anak lebih dekat dengan ibu, sedangkan hubungan emosional dengan ayah cenderung kurang terbangun (Utami & Hasanah, 2021).

Padahal, keterlibatan ayah dalam kehidupan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kestabilan emosi dan perilaku anak. Anak yang memiliki hubungan positif dengan ayah cenderung menunjukkan rasa percaya diri, empati, serta kemampuan sosial yang baik. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kedekatan emosional dari ayah berisiko mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, mudah marah, dan kurang mampu menjalin hubungan sosial yang sehat (Papalia, 2014).

Di sisi lain, lingkungan sosial dan budaya juga memengaruhi peran ayah dalam pengasuhan. Di masyarakat pedesaan seperti Desa Sengkuang Jaya, masih terdapat pandangan tradisional bahwa tugas utama ayah adalah bekerja mencari nafkah, sedangkan urusan anak menjadi tanggung jawab ibu. Pola pikir seperti ini menyebabkan ayah kurang terlibat dalam aktivitas sehari-hari anak, baik dalam hal belajar, bermain, maupun komunikasi emosional. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa anak yang sering berinteraksi dengan ayah akan lebih mudah mengembangkan kemampuan sosial dan emosionalnya (Irfan Naufal & Restu Darmawan, 2025).

Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih dalam karena peran keterlibatan ayah memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter dan kestabilan emosi anak. Anak yang mendapatkan kasih sayang dan

perhatian dari ayahnya akan merasa aman dan berharga, sehingga lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan perhatian dari ayah sering kali menunjukkan perilaku menarik diri, agresif, atau mudah frustrasi.

Berdasarkan pengamatan awal di Desa Sengkuang Jaya, banyak ayah yang belum optimal dalam memberikan perhatian emosional kepada anaknya karena kesibukan pekerjaan atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam pengasuhan.

Konteks Desa Sengkuang Jaya Kabupaten Seluma Barat dengan pola budaya komunitas tradisional menjadi ruang penting untuk melihat fenomena ini. Di sebagian besar keluarga di desa, peran ayah sering dipersepsikan sebagai penyedia ekonomi sementara urusan emosional sering dialihkan ke ibu. Padahal, secara perkembangan psikologis, anak usia 5-6 tahun sangat membutuhkan dukungan kedua orang tua. Interaksi ayah yang emosional, responsif, dan mendukung dapat membantu anak dalam pengembangan keterampilan regulasi emosi dan kesiapan sosial menjelang masuk sekolah formal.

Dengan semakin meningkatnya kesadaran tentang parenting dan peran ayah di era modern ini, penting untuk lebih mengeksplorasi bagaimana keterlibatan ayah berkontribusi terhadap perkembangan emosional anak di masyarakat lokal. Tidak hanya sekedar kehadiran fisik, tetapi keterlibatan emosional dan kualitas interaksi yang dilakukan ayah akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Dengan melihat kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana peran keterlibatan ayah dalam perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun di Desa Sengkuang Jaya Kabupaten Seluma Barat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali peran keterlibatan ayah dalam perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun di Desa Sengkuang Jaya, Kabupaten Seluma Barat secara mendalam dan kontekstual.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai bentuk keterlibatan ayah dalam kehidupan anak, faktor-faktor yang

memengaruhinya, serta implikasinya terhadap perkembangan emosional anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para orang tua, pendidik, serta lembaga PAUD dalam mengembangkan program pengasuhan yang lebih seimbang antara ayah dan ibu demi tercapainya perkembangan emosional anak yang optimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk keterlibatan ayah dalam perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun di Desa Sengkuang Jaya Kabupaten Seluma Barat?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat keterlibatan ayah dalam perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun di Desa Sengkuang Jaya Kabupaten Seluma Barat?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk keterlibatan ayah dalam perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun di Desa Sengkuang Jaya Kabupaten Seluma Barat.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keterlibatan ayah dalam perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun di Desa Sengkuang Jaya Kabupaten Seluma Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini dan psikologi perkembangan anak, terutama terkait dengan peran ayah dalam perkembangan emosional anak usia dini. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas topik keterlibatan orang tua, khususnya ayah, dalam perkembangan anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Ayah dan Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ayah akan pentingnya keterlibatan aktif dalam pengasuhan, terutama dalam membantu perkembangan emosional anak usia dini agar tumbuh menjadi pribadi yang stabil dan berkarakter baik.

b. Bagi Pendidik dan Lembaga PAUD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dalam menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik dengan orang tua, khususnya ayah, dalam mendukung perkembangan emosional anak di lingkungan sekolah.

c. Bagi Pemerintah dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah maupun lembaga sosial masyarakat dalam menyusun program edukatif yang memperkuat peran keluarga, terutama figur ayah, dalam pengasuhan anak usia dini.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan inspirasi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai tema keterlibatan ayah, hubungan emosional anak, atau pola asuh dalam konteks masyarakat pedesaan.

E. Defenisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami istilah yang digunakan, maka beberapa istilah penting dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran Keterlibatan Ayah

Yang dimaksud dengan peran keterlibatan ayah dalam penelitian ini adalah bentuk partisipasi dan keikutsertaan ayah dalam berbagai aspek pengasuhan anak, seperti memberikan kasih sayang, perhatian, waktu, bimbingan, dan dukungan emosional, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses tumbuh kembang anak usia dini. Erik Erikson menekankan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh pada kesejahteraan emosional serta kemampuan sosial dan akademik anak. Pada tahap *Industry vs. Inferiority* (Industri vs. Inferioritas) antara usia 6 hingga 12

tahun, anak-anak mencari pengakuan dari lingkungan sosial. Dukungan ayah atau keterlibatan ayah dalam kegiatan tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan anak.

2. Perkembangan Emosional Anak

Perkembangan emosional anak adalah proses pertumbuhan kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi secara tepat sesuai dengan konteks sosialnya. Anak usia dini mulai belajar membedakan perasaan senang, sedih, marah, takut, dan mampu mengatur emosinya dengan bimbingan orang tua dan lingkungan sekitar.

3. Anak Usia 5–6 Tahun

Yang dimaksud anak usia 5–6 tahun adalah individu yang berada pada masa pra-sekolah atau masa taman kanak-kanak (TK), yang berada pada tahap perkembangan sosial-emosional, kognitif, dan moral yang pesat. Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, anak usia 5–6 tahun termasuk dalam kategori kelompok B.

4. Desa Sengkuang Jaya Kabupaten Seluma Barat

Merupakan lokasi penelitian yang dipilih secara purposif karena karakteristik masyarakatnya yang cenderung memiliki pembagian peran keluarga tradisional, di mana ayah berperan sebagai pencari nafkah utama, sementara ibu lebih banyak berinteraksi langsung dengan anak. Hal ini menarik untuk diteliti karena keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak seringkali masih terbatas oleh faktor waktu dan budaya setempat.